

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan Pengguna Tiktok Di Man X

Mega Shinta Nuriyah¹, Agustin Handayani¹

¹Mahasiswa, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

²Dosen, Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Email:

agustin@unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna TikTok di MAN X. Sampel dalam penelitian ini adalah siswi MAN X yang berjumlah 112 subjek. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yakni skala citra tubuh yang terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0.896 dan skala konsep diri terdiri dari 39 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,882. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling*. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment pearson*. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri terhadap citra tubuh. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.552 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0.01$). Artinya, semakin tinggi tingkat konsep diri individu, maka akan semakin tinggi juga citra tubuh pada individu. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya. Maka dapat disimpulkan, hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Kata kunci : Konsep Diri, Citra Tubuh, dan Pengguna TikTok

ABSTRACT

This research aims to determine the relationship between self-concept and body image among female teenage TikTok users at MAN X. The sample in this study consisted of 112 female students from MAN X. The measurement tools used in this research included two scales: a body image scale consisting of 30 items with a reliability coefficient of 0.896 and a self-concept scale consisting of 39 items with a reliability coefficient of 0.882. The sampling technique used in this study was cluster random sampling. The hypothesis testing in this research used the Pearson product-moment correlation test. Based on the research conducted, there is a highly significant positive relationship between self-concept and body image. This can be seen from the correlation coefficient r_{xy} of 0.552 with significance level 0.000 ($p < 0.01$). This means that the higher an individual's level of self-concept, the higher their body image will be. The reverse is also true. Therefore, it can be concluded that the hypothesis in this study is accepted.

Keywords: Self-Concept, Body Image, TikTok Users

1. PENDAHULUAN

Saat ini TikTok menjadi aplikasi yang sedang populer di kalangan remaja, terutama untuk konten kecantikan dan *fashion* (Rahma & Qodariah, 2022). Aplikasi ini memuat video dan foto dengan durasi pendek maksimal hingga 10 menit sebagai hiburan dengan beragam fitur, seperti musik yang sedang viral, filter wajah yang kreatif, hingga fungsi *e-commerce* yang memungkinkan pengguna melakukan transaksi jual-beli. Algoritma TikTok mengatur fitur For You Page (FYP) untuk menampilkan konten yang disesuaikan berdasarkan preferensi setiap pengguna. TikTok mengelompokkan pengguna ke dalam berbagai kategori minat yang spesifik (Kurnialandi dkk., 2023).

TikTok yang dikenal dengan sebutan *Douyin* di negara asalnya yaitu China, pertama kali diluncurkan pada September 2016, kemudian pada September 2017 kembali meluncurkan versi internasionalnya dengan nama TikTok. TikTok kini sudah mencapai 4 miliar unduhan. Berdasarkan data dari Firma Riset Statista menunjukkan bahwa pada bulan Juli 2024, Indonesia merupakan negara dengan jumlah pengguna TikTok terbesar dengan hampir 157,6 juta pengguna aktif. Amerika Serikat berada pada posisi kedua, sekitar 120,5 juta pengguna TikTok. Mayoritas pengguna aplikasi ini berusia di bawah 30 tahun, dengan target utama TikTok yaitu Generasi Z, di mana 41% penggunaanya berusia antara 16 hingga 24 tahun (Mink & Szymanski, 2022). Dari data tersebut terlihat bahwa banyak usia remaja yang menggunakan aplikasi TikTok.

Masa remaja adalah fase penting yang menjadi jembatan dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dalam kehidupan (Wertheim & Paxton, 2011). Usia remaja terbagi menjadi tiga tahap, yaitu: tahap awal pada rentang usia 12 hingga 15 tahun, tahap tengah pada usia 15 hingga 18 tahun, dan tahap akhir pada usia 19 sampai 22 tahun. Di sepanjang periode ini, individu mengalami berbagai perubahan baik secara fisik maupun psikis (Agustiani, 2006).

Perubahan yang sangat terlihat pada fase remaja dapat dilihat melalui perkembangan fisik yang terjadi pada awal masa pubertas. Pada remaja putri, perubahan dimulai pada usia 11 sampai 15 tahun, sementara pada remaja putra antara usia 12 hingga 16 tahun. Pada fase ini, terjadi pertumbuhan yang signifikan menuju postur dewasa, yang diiringi dengan pematangan fungsi-fungsi reproduksi (Ajhuri,

2019). Perubahan fisik yang sangat terlihat terjadi pada tinggi badan, berat badan, komposisi tubuh, dan distribusi lemak di seluruh tubuh. Selain itu, remaja perempuan juga mengalami menstruasi, pelebaran pinggul dan perkembangan payudara (Ricciardelli & Yager, 2016). Hal ini membuat individu mulai terlihat berbeda dan mulai merasa adanya perubahan.

Perubahan fisik dan hormon yang terjadi pada remaja secara langsung akan memengaruhi kondisi emosional, ditambah dengan faktor eksternal seperti tekanan dari lingkungan pertemanan dan pengaruh media sosial yang berkaitan dengan perubahan tubuh tersebut. Perkembangan kemampuan kognitif remaja juga mengalami peningkatan, ditandai dengan mulai berkembangnya pemikiran abstrak serta kemampuan menyelesaikan masalah secara terstruktur dan rasional layaknya orang dewasa. Sejalan dengan proses menuju kedewasaan, remaja mulai membangun kemandirian emosional dari orangtua sebagai bagian dari adaptasi peran barunya di lingkungan masyarakat (Ajhuri, 2019).

Berbagai perubahan yang dialami remaja mulai dari perubahan fisik, emosional dan pengaruh lingkungan, serta perubahan kognitif. Seharusnya remaja mampu menerima dengan baik, karena hal tersebut merupakan hal yang wajar dialami pada tahap perkembangan remaja. Namun realitanya, banyak remaja merasa tidak nyaman akan perubahan yang terjadi, khususnya pada perubahan fisik maupun tubuh. Setiap individu memiliki keinginan untuk mempunyai tubuh yang ideal dan citra tubuh yang positif. Karakteristik fisik yang dianggap ideal seperti, postur yang ramping dan proporsional, bentuk tubuh yang atletis, wajah yang cantik, kulit yang cerah, hidung yang mancung, mata yang ekspresif, serta bibir yang menarik (Hannan, 2018). Bagi perempuan, penampilan fisik dianggap sangat penting dan juga menjadi prioritas utama.

Begitu juga yang dirasakan oleh remaja perempuan MAN X yang menganggap bahwa penampilan fisik itu menjadi hal yang penting. Meskipun remaja perempuan yang bersekolah di MAN X memperoleh ajaran agama yang tentunya banyak aspek lain yang lebih penting dan perlu diperhatikan dari pada penampilan fisik, salah satunya yakni inner beauty. Inner beauty maupun kecantikan dari dalam diri ini meliputi akhlak yang mulia, kebaikan hati dan kasih sayang, dapat dipercaya, tulus dan ikhlas, dan berbagai hal-hal lain. Namun, karena perubahan fisik remaja

perempuan seperti munculnya jerawat, perkembangan payudara, dan bertambahnya berat badan membuat remaja perempuan merasa tidak ideal. Oleh karena itu, masa remaja adalah waktu yang penting untuk mulai mempelajari perkembangan citra tubuh dan menargetkan pencegahan kekhawatiran citra tubuh.

Menurut (Grogan, 2022) citra tubuh merupakan cara seseorang melihat atau dengan kata lain mempersepsi, memikirkan, dan merasakan tentang tubuhnya. Menurut (Wilhelm, 2006) citra tubuh adalah pandangan internal seseorang terhadap tubuh fisiknya, yang sering kali tidak sesuai dengan kenyataan. Penulis juga membahas bagaimana persepsi ini dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang dalam situasi tertentu.

Citra tubuh atau body image mencakup body satisfaction dan body dissatisfaction. Body satisfaction merupakan sikap positif dan penerimaan terhadap bentuk tubuh sendiri, sedangkan body dissatisfaction yaitu ketidakpuasan individu terhadap kondisi fisiknya, yang mencakup ketidakpuasan dalam hal proporsi tubuh, masa otot, berat badan, serta kesenjangan antara persepsi tubuh yang dimiliki saat ini dengan standar tubuh ideal yang diharapkan (Grogan, 2022). Idealnya, individu harus memiliki body image yang positif. Ketika individu menilai penampilan fisiknya tidak memenuhi kriteria yang ideal, seperti merasa kurang menarik, kulitnya gelap, memiliki berat badan berlebih, atau berpenampilan tidak rapi yang tidak selaras dengan standar kecantikan yang terdapat di masyarakat, kondisi ini dapat memicu munculnya pola pikir negatif dan rasa ketidakpuasan terhadap kondisi fisiknya. Perasaan tidak puas dengan tubuh ini sering kali muncul karena adanya kesenjangan antara kondisi nyata individu dengan standar kecantikan yang kerap ditampilkan dan dipromosikan di berbagai media (Danich & Ifdil, 2015).

Media sosial diakui sebagai komponen utama yang memengaruhi ideal kecantikan wanita muda. Oleh karena itu, media sosial berkontribusi pada perkembangan ketidakpuasan terhadap tubuh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada bukti bahwa media sosial berdampak negatif pada individu, yang mana mendorong individu untuk terlibat dalam tren kecantikan yang seringkali tidak realistis (Henriquest & Patnaik, 2020). Disisi lain, tren kecantikan meningkat pesat dengan adanya TikTok karena kemudahan dalam mengakses konten dan juga banyaknya interaksi yang dapat dilakukan dalam media sosial tersebut. Tidak ada

yang salah ketika individu menginginkan berubah untuk menjadi versi terbaik dari diri se.

Kecantikan menjadi obsesi bagi perempuan yang sangat memperhatikan fisik, dengan melihat bentuk tubuh, wajah, dan gaya berpakaian sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri serta menjadi lebih peduli akan gaya hidup sehat. Disisi lain, sangat disayangkan apabila remaja perempuan melakukan perubahan penampilan fisiknya, namun tidak memperhatikan kesehatan. Misalnya melakukan diet yang asal-asalan dan menggunakan skin care abal-abal.

Seorang pengguna TikTok berbagi konten tentang transformasi penampilannya yang begitu signifikan, khususnya pada area wajah dan kulit yang saat ini terlihat lebih cerah. Individu tersebut menceritakan bahwa sebelum mengenal skincare dan gaya berbusana, memiliki persepsi negatif tentang dirinya, merasa tidak menarik dengan kulit yang gelap dan penampilan yang tidak terawat. Individu tersebut mengakui bahwa konten ulasan produk kecantikan dari para influencer di TikTok memotivasinya untuk mencoba produk-produk tersebut dan berharap akan memiliki kualitas kulit yang bagus (Hana, 2023) . Dari hal tersebut menunjukkan bahwa maraknya tren-tren kecantikan yang ada di media sosial, khususnya pada media sosial TikTok merupakan hasil dari konstruksi beragam kultur yang ada di masyarakat dan kemudian diinternalisasikan dalam kehidupan oleh para remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok.

Disamping itu, faktor yang memengaruhi citra tubuh salah satunya yaitu konsep diri (Nazhifa, 2022). Pada penelitian ini, faktor yang akan digunakan yakni faktor konsep diri. Konsep diri didefinisikan sebagai cara individu memandang dan menilai dirinya sendiri (Zulkarnain dkk., 2020). Menurut Agustiani (2006) konsep diri dapat terbentuk melalui proses pemahaman individu tentang dirinya sendiri yang dibangun berdasarkan pengalaman hidup dan interaksi sosialnya. Selain itu ketangguhan individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup berbanding lurus dengan kekuatan konsep diri yang dimilikinya.

(Sarwono, 2008)mendefinisikan konsep diri sebagai cara individu dalam memahami aspek-aspek dalam dirinya, meliputi aspek jasmaniah, interaksi sosial, dan kondisi psikologis, yang semuanya terbentuk dari pengalaman di masa lalu serta interaksinya dengan orang lain. Konsep diri bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir,

melainkan hasil dari proses perkembangan pengalaman yang terus berlangsung. Selanjutnya, Hannan (2018) menambahkan bahwa pembentukan konsep diri juga dipengaruhi oleh relasi individu dengan komunitas sosialnya, serta bagaimana masyarakat memandang individu tersebut berdasarkan peran dan status sosial yang dimilikinya.

Konsep diri membantu individu memahami siapa diri kita, memengaruhi keputusan yang diambil, serta membentuk hubungan yang dijalani. Konsep diri diyakini sebagai dasar dari semua perilaku yang memiliki motivasi. Konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman, kompetensi, dan proses aktualisasi diri (Zulkarnain dkk., 2020). Konsep diri bersifat dinamis, selalu berkembang seiring masuknya informasi baru yang dipersepsikan dan diinterpretasikan. Setiap kali individu berinteraksi, individu tersebut akan melakukan *Looking glass self* dan mencocokkannya dengan konsep dirinya saat itu. *Looking glass self* yaitu bayangan diri yang individu lihat seolah-olah sedang bercermin, mencerminkan penilaian orang lain tentang diri sendiri (Nazhifa, 2022).

Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki keyakinan untuk menghadapi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, dan mampu memperbaiki diri. Di sisi lain, orang dengan konsep diri negatif biasanya lebih sensitif terhadap kritik, sangat responsif terhadap pujian, dan merasa kurang dihargai atau disukai oleh orang lain.

Konsep diri memiliki peran penting bagi remaja karena dapat memengaruhi perilaku individu di masa depan dan cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosial. Peran masyarakat juga signifikan dalam membentuk konsep diri, remaja yang sering menjadi sasaran ejekan ataupun penghinaan karena kekurangan yang dimiliki, akan cenderung mengembangkan konsep diri yang negatif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fawzi, 2023) menemukan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dan citra tubuh pada perempuan emerging adult. Selanjutnya, (Novida, 2021) menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang tidak signifikan antara konsep diri dengan citra tubuh pada Mahasiswi UIN-Ar Raniry Banda Aceh. Penelitian yang dilakukan oleh (Hannan, 2018) menunjukkan adanya hubungan antara konsep diri dan penerimaan diri dengan citra tubuh pada pelajar SMK di kecamatan Semarang Barat, sehingga

dapat disimpulkan bahwa tingkat citra tubuh dapat dipengaruhi oleh konsep diri dan penerimaan diri. Selain itu dalam penelitian (Paramita & Asmarany, 2023) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi citra tubuh dan sebaliknya.

Dalam hal ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya, terutama pada teknik pengambilan sampel, metode, dan teori yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri berkontribusi terhadap citra tubuh. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut tentang hubungan antara konsep diri dan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna TikTok pada siswi MAN X.

1.1 PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan masalah yang diajukan peneliti adalah: “Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok?”.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian yang dilakukan di MAN X yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna TikTok.

1.3 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi sosial, dengan fokus pada konsep diri dan citra tubuh remaja perempuan yang menggunakan aplikasi TikTok.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta informasi tentang hubungan antara konsep diri dan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna TikTok. Diharapkan pula dapat menjadi referensi dan membantu meningkatkan citra tubuh pada remaja.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan terdapat 112 responden sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini

menggunakan teknik *cluster random sampling*. Prosedur pengambilan sampelnya dilakukan dengan membuat undian yang berisi daftar kelas di MAN X, kemudian peneliti melakukan pemilihan acak untuk menentukan kelas yang akan menjadi sampel penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini yaitu skala psikologi yang terdiri dari citra tubuh dan konsep diri.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan mengetahui apakah suatu data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Normalitas data dapat diuji dengan teknik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z*. Data disebut terdistribusi dengan normal jika signifikansi $> 0,05$. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini adalah:

B. Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar deviasi	KS-Z	Sig.	p	Ket.
Citra Tubuh	83,38	11,825	0,064	0,200	$> 0,05$	Normal
Konsep Diri	110,13	12,297	0,081	0,071	$> 0,05$	Normal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa distribusi data pada variabel konsep diri terhadap citra tubuh berdistribusi secara normal.

Uji linearitas merupakan sebuah prosedur penelitian untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antar variabel dan apakah hasilnya menunjukkan adanya signifikan atau tidak signifikan antar variabel yang sedang diteliti dengan menggunakan uji F linier. Pengujian dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 25.0 for windows.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan pada variabel konsep diri terhadap citra tubuh dan diperoleh Flinier sebesar 51,062 dengan taraf signifikansi $p=0,000$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara konsep diri terhadap citra tubuh berkorelasi secara linear.

C. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi *pearson* yang merupakan salah satu uji koefisien korelasi dalam statistik parametrik. Hal ini bertujuan

menguji hubungan dari variabel bebas (X) dengan variabel tergantung (Y). Sesuai dari hasil uji korelasi tersebut yang digunakan untuk membuktikan hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok di MAN X dan data yang akan dikorelasikan terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil uji korelasi *pearson* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,552$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p \leq 0,01$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis diterima dan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok di MAN X.

Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap citra tubuh didapatkan hasil sebesar 30,5% dan sisanya sebesar 69,5% dipengaruhi oleh variabel lain seperti faktor lingkungan, pergaulan, adaptasi serta faktor lainnya.

4 KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara konsep diri dan citra tubuh pada remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok di MAN X. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja perempuan dengan konsep diri yang kuat cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap citra tubuh. Di sisi lain, remaja perempuan pengguna aplikasi TikTok yang memiliki konsep diri yang lemah cenderung mengembangkan persepsi negatif terhadap citra tubuh. Temuan ini mendukung hipotesis awal penelitian dan menggambarkan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi perkembangan: Pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Ajhuri, K. F. (2019). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Amalia, L. (2007). Citra tubuh (body image) remaja perempuan. *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 5, 441–464.
- Azwar, S. (2021). *Reliabilitas dan validitas* (4 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2022). *Penyusunan skala psikologi* (3 ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bracken, A. B. (2009). *Positive self concept*. New York: Routledge.
- Carroll, A., & Spangler, D. L. (2001). A comparison of body image satisfaction among latter-day saint and non-latter-day saint college-age students. *Issues in Religion and Psychotherapy*, 26(1), 6–18.
- Cash, T., & Pruzinsky. (2002). *Body image: developmen, deviance, and change*. New York: The Guilford Press.
- Danich, A. U., & Ifdil, I. (2015). Konsep body image remaja putri. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 56–59. <https://doi.org/10.29210/116500>
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa sma. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 07(02), 171–183.
- Fawzi, M. I. (2023). *Hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada perempuan emerging adult*. Skripsi Universitas Semarang.
- Grogan, S. (2008). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women, and children*. New York: Routledge.
- Grogan, S. (2022). *Body image: Understanding body dissatisfaction in men, women and children*. New York: Routledge.
- Hana, M. (2023). *Hubungan social comparison dengan body dissatisfaction pada wanita dewasa awal pengguna media sosial tiktok*. Repository Universitas Negeri Jakarta.
- Hannan. (2018). *Peran konsep diri dan penerimaan diri terhadap citra tubuh pada pelajar smk di kecamatan semarang barat*. UNISSULA Institutional Repository.
- Henriquest, M., & Patnaik, D. (2020). Social media and its effects on beauty. *IntechOpen*, 11, 2–5. <https://doi.org/10.5772/intechopen.93322>
- Herawati, M. (2017). Konsep diri guru dapat mempengaruhi kinerja guru di sekolah dasar sawah 2 ciputat. *Research and Development Journal of Education*, 4(1), 63–74. <https://doi.org/10.30998/rdje.v4i1.2069>
- Hidayati, N. (2021). *Konsep diri ditinjau dari jenis kelamin pada mahasiswa baru fakultas psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh*. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurnialandi, A., Elviera Gamelia, & Masfiah, S. (2023). Pengaruh perilaku penggunaan tiktok terhadap citra tubuh pada mahasiswa universitas jenderal soedirman. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 25, 57–68. <https://doi.org/10.17933/iptekkom.25.1.2023.57-68>
- Mink, D. B., & Szymanski, D. M. (2022). Tiktok use and body dissatisfaction: Examining direct, indirect, and moderated relations. *Body Image*, 43, 205–216. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2022.09.006>

- Nabila, Q., & Handayani, A. (2019). *Konsep diri dan konformitas terhadap gaya hidup hedonisme pada remaja di SMA Hidayatullah Semarang*. Prosiding Seminar Nasional Konstelasi Ilmiah Mahasiswa UNISSULA Klaster Humaniora.
- Narotin, & Satwika, Y. W. (2024). Hubungan body image dan psychological well-being pada perempuan dewasa awal pengguna instagram. *International Journal of Educational Resources*, 5(1), 115–129.
- Nazhifa, V. (2022). *Hubungan antara konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswa di fakultas kedokteran gigi universitas x*. UNISSULA Institutional Repository.
- Novida, S. W. (2021). *Hubungan konsep diri dengan citra tubuh pada mahasiswi uin ar-raniry banda aceh*. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20377/>
- Nuralifia, S. I. P., Rachman, A., & Arsyad, M. (2022). Pengaruh body image terhadap self esteem pada remaja di smp negeri 27 banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 8, 126–133. <http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA>
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100.
- Paramita, P., & Asmarany, A. I. (2023). Hubungan konsep diri dan citra tubuh pada remaja perempuan generasi z penggemar k-pop. *JIMPS: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3608–3618. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i4.26204>
- Rahma, A. S., & Qodariah, S. (2022). Pengaruh self esteem terhadap body image remaja akhir putri pengguna tiktok. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 2, 221–228. <https://doi.org/10.29313/bcsps.v2i3.2952>
- Rahmah, R. A., Handayani, P., Hendriyani, M. E., Rifqiawati, I., & Ratnasari, D. (2023). Self concept siswa sma di kabupaten lebak. *Jurnal Pendidikan Abad Ke-21*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.53889/jpak.v2i1.308>
- Ricciardelli, L., & Yager, Z. (2016). *Adolescence and body image: From development to preventing dissatisfaction*. New York: Routledge.
- Saputri, M. A., & Herdajani, F. (2023). Hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan kepercayaan diri mahasiswi fakultas ilmu komunikasi angkatan 2021 universitas persada y.a.i. *Jurnal Psikologi Kreatif Inovatif*, 3(3), 38–45.
- Sarwono, S. W. (2008). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihatin, E. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis internet dan konsep diri terhadap hasil peer teaching. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 19(1), 17–32. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jtp/article/view/5331>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Thompson, J. K., & Smolak, L. (2001). *Body image, eating disorders, and obesity in youth: Assessment, prevention, and treatment*. American Psychological Association (APA). <https://doi.org/10.1037/10404-000>
- Wertheim, H. E., & Paxton, J. S. (2011a). Body image development in adolescent girls. Dalam F. T. Cash & L. Smolak (Ed.), *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention* (hlm. 76–84). New York: The Guilford Press.
- Wertheim, H. E., & Paxton, J. S. (2011b). Body image development in adolescent girls body image. Dalam F. T. Cash & L. Smolak (Ed.), *Body Image : A Handbook of Science, Practice and Prevention* (2 ed.). New York: The Guilford Press.
- Widiarti, P. W. (2017). *Konsep diri dan komunikasi interpersonal dalam pendampingan pada siswa smp se kota yogyakarta*. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/informasi.v47i1.15035>

- Wilhelm, S. (2006). *Feeling good about the way you look: A program for overcoming body image problems*. New York: The Guilford Press.
- Willianto, D. A. (2017). *Hubungan antara konsep diri dan citra tubuh pada perempuan dewasa awal*.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Medan: Puspantara.